

## ARSITEKTUR KAMPUNG BAGI PEMULIHAN KEHIDUPAN SOSIAL-EKONOMI KAMPUNG KERANG MELALUI INTERVENSI WISATA BLUSUKAN DAN INDUSTRI MIKRO

Sera Joanne Abigail<sup>1)</sup>, Franky Liauw<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, serajoanneabigail@gmail.com

<sup>2)</sup> Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, frankyl@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

### Abstrak

Kawasan Pesisir Cilincing di masa lampau berperan sebagai salah satu pusat pariwisata dan perdagangan, serta pelabuhan ikan di Jakarta. Semenjak pertumbuhan kawasan industri, kondisi sosial-ekonomi masyarakat di pesisir Cilincing mengalami degradasi yang ditandai dengan tingginya angka kemiskinan, munculnya permukiman kumuh, dan rendahnya pendidikan. Fenomena tersebut juga terjadi di Kampung Kerang, salah satu kampung nelayan di Kalibaru, Cilincing, Jakarta Utara. Keberadaan area industri menyebabkan arus urbanisasi yang fluktuatif serta mendesak aktivitas nelayan yang masih tersisa di kawasan ini. Penelitian bertujuan untuk merancang proyek arsitektur bagi peningkatan sosial-ekonomi masyarakat miskin di Kampung Kerang, khususnya nelayan yang masih bergantung pada hasil laut. Melalui konsep *Urban Acupuncture*, Arsitektur 'Bale Kijing' berusaha merangkul kekayaan lokal berupa industri tradisional pengolahan ikan asin dan kijing, serta wisata blusukan kampung sebagai potensi pemulihan ekonomi kawasan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pengkajian terhadap studi literatur dari berbagai sumber. Proses berarsitektur dijumpai oleh metode keseharian. Melalui observasi dan pemetaan terhadap karakter fisik dan aktivitas keseharian di Kampung Kerang, didapatkan data mengenai kecenderungan karakter arsitektur dan pola interaksi sosial di Kampung Kerang yang kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk arsitektur 'Bale Kijing'. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat tercipta suatu bentuk intervensi arsitektur yang dekat dengan keseharian, serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

**Kata kunci:** Akupuntur Kota; Blusukan; Ikan-Asin; Kampung; Kijing

### Abstract

*The Cilincing Coastal Area in the past served as one of the centers of tourism and trade, as well as a fishing port in Jakarta. Since the growth of the industrial area, the socio-economic conditions of the people on the Cilincing coast have experienced degradation, which is marked by high poverty rates, the emergence of slum settlements, and low education. This phenomenon also occurred in Kampung Kerang, a fisherman village in Kalibaru, Cilincing, North Jakarta. The existence of industrial areas causes a fluctuating flow of urbanization and urges the activities of fishermen who are still left in this area. This study aims to design an architectural project for socio-economic improvement in Kampung Kerang, especially fishermen who still depend on marine products. Through the Urban Acupuncture concept, 'Bale Kijing' Architecture seeks to embrace local wealth in the form of traditional salted fish and mussel processing industries, as well as 'blusukan' tourism as a potential for regional economic recovery. This research is using descriptive qualitative method through the study of literature studies from various sources. Architectural processes are bridged by 'everydayness' methods. Through observation and mapping of physical characters and daily activities in Kampung Kerang, data were obtained regarding the tendency of architectural characters and patterns of social interaction in Kampung Kerang, then translated into the architectural form of 'Bale Kijing'. Through this approach, it is hoped that a form of architectural intervention can be created that is close to everyday life, and involves the active participation of the community.*

**Keywords:** 'Blusukan'; 'Kijing'; Salted-Fish; Urban Acupuncture; Village

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Kawasan Cilincing merupakan salah satu kecamatan di Jakarta Utara yang berbatasan langsung dengan perairan. Pesisir Cilincing berperan penting bagi pertumbuhan ekonomi kota Jakarta sejak masa kolonial. Di masa lalu, Cilincing menjadi Kawasan wisata dan perdagangan, serta Pelabuhan ikan yang menjadi tempat nelayan bersandar. Kawasan pesisir Cilincing hingga kini masih memiliki potensi wisata serta sumber daya yang memiliki nilai ekonomis untuk membantu menyejahterakan ekonomi masyarakat Kota Jakarta. Semenjak pertumbuhan Kawasan industri di sebelah Kawasan Tanjung Priok, sebagian besar kawasan pesisir Cilincing juga mulai ditumbuhi oleh fungsi kawasan industri terpadu. Idealnya pertumbuhan kawasan industri dapat berdampak positif bagi peningkatan perekonomian masyarakat.

Faktanya, kualitas kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di wilayah pesisir mengalami penurunan, yang ditandai secara fisik dengan munculnya permukiman kumuh, serta tingginya angka kemiskinan dan pendidikan rendah pada kawasan pesisir. Fenomena kemiskinan juga terjadi di Kampung Kerang, salah satu kawasan Perkampungan Nelayan yang berada di Kelurahan Kalibaru, Cilincing. Di masa lalu, kawasan ini menjadi objek wisata pantai bagi masyarakat Jakarta dan Bekasi dan mulai ditinggalkan wisatawan akibat pembangunan pusat rekreasi Ancol yang lebih komersil. Selanjutnya berdiri Pelabuhan Ikan Kalibaru di wilayah ini yang ramai dengan aktivitas perikanan, yang berdampak baik bagi perekonomian kawasan. Pada 1988, terjadi fenomena *overfishing* yang menyebabkan seluruh kegiatan perikanan dipindahkan ke pelabuhan Muara Angke dan digantikan dengan fungsi Pelabuhan kayu. Sejak saat itu, mulai terjadi pembangunan industri di Kawasan Tanjung Priok yang bersebelahan dengan Kawasan kalibaru yang menyerap cukup banyak tenaga kerja. Kampung Kerang menjadi salah satu kampung yang terdampak oleh fenomena kepadatan penduduk akibat kedatangan migran yang fluktuatif yang tidak disertai dengan penyediaan hunian dan lapangan kerja yang cukup.

Keberadaan area industri juga mendesak kehidupan nelayan serta aktivitas perikanan yang masih tersisa di kawasan ini akibat menurunnya kualitas air laut. Pada akhirnya, Kampung Kerang di Cilincing mengalami degradasi secara fisik berupa terbentuknya permukiman kumuh dan tercemarnya laut, serta degradasi sosial berupa rendahnya kualitas hidup dan pendidikan. Kampung Kerang saat ini merupakan kampung termiskin di kawasan ini, karena sebagian besar warganya masih bergantung pada hasil laut yang tidak menentu.

### Rumusan Permasalahan

Berdasarkan topik yang diangkat mengenai degradasi kualitas kehidupan social-ekonomi masyarakat Kampung Kerang, diketahui bahwa degradasi yang terjadi secara fisik berupa pertumbuhan permukiman kumuh di Kampung Kerang, serta secara sosial berupa tingginya angka kemiskinan dan rendahnya Pendidikan. Hal ini berdampak bagi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Kampung Kerang ke depannya. Sebanyak 55% masyarakat di Kampung Kerang berada di bawah standar hidup layak, terutama nelayan yang terdesak oleh pertumbuhan kawasan industri. Sedangkan rendahnya tingkat pendidikan (terutama masyarakat nelayan) ditandai dengan 45% nelayan yang merupakan tamatan Sekolah Dasar (SD), sebanyak 24% merupakan tamatan SMP/ sederajat, dan 7% merupakan tamatan SMA/ Sederajat. Dalam konsep 'arsitektur yang mengadaptasi pola kampung' permasalahan kemiskinan serta rendahnya pendidikan menjadi fokus utama yang akan diselesaikan, sedangkan permasalahan permukiman yang kumuh dan semrawut dapat diolah agar dapat menjadi suatu bentuk keunikan dalam arsitektur.

## Tujuan

Tujuan dari perancangan proyek Bale Kijing adalah untuk menciptakan suatu ruang arsitektur yang dapat menjadi wadah bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di Kampung Kerang melalui aktivitas pelatihan dan produksi (industri mikro), serta untuk mengaktivasi Kembali kegiatan blusukan, sehingga proyek dapat berperan sebagai titik akupuntur yang dapat mengaktivasi titik-titik potensial yang bernilai ekonomis, namun terpencil di Kampung Kerang melalui konsep wisata blusukan kampung.

Adapun manfaat dari perancangan proyek ini adalah untuk menciptakan ruang arsitektur yang berdampak bagi komunitas masyarakat miskin di Kampung Kerang untuk berkembang melalui kegiatan-kegiatan produktif. Melalui konsep blusukan, proyek akan berdampak bagi peningkatan mobilitas wisatawan serta peningkatan nilai ekonomis di titik potensial kampung, yaitu industri tradisional pengolahan ikan asin dan pengupasan kijing. Arsitektur kampung yang bersifat inklusif juga akan menciptakan interaksi antara segala golongan masyarakat di Kampung Kerang.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### *Urban Acupuncture*

Kawasan Perkotaan atau *urban* menurut Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang pasal (1) ayat (25) diartikan sebagai wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Sedangkan, Kata Akupuntur berasal dari Bahasa latin '*acus*', yang berarti jarum, dan dari Bahasa Inggris '*puncture*', yang berarti tusukan. Akupuntur merupakan teknik pengobatan tradisional yang berasal dari Cina dan telah digunakan selama hampir 200 tahun sebagai teknik pengobatan, dan merupakan Teknik terapi tertua yang telah diberikan kepada manusia (Kidson, 2008).

*Urban Acupuncture* diterjemahkan sebagai metode dalam mengobati atau memulihkan degradasi yang terjadi dalam ruang kota dengan mengadaptasi metode pengobatan akupuntur kuno. Dalam *Urban Acupuncture*, struktur jaringan kota serta infrastruktur fisik di dalamnya dianggap seperti sistim tubuh manusia dengan organ dalam yang dapat mengalami penurunan fungsi/sakit. Sedangkan pola aktivitas manusia dalam kota dianggap sebagai aliran energi (*chi*) dalam tubuh manusia.

Layaknya tubuh, kota juga memiliki titik-titik sensitif yang apabila ditusuk akan merangsang pergerakan dan aktivitas manusia. Metode urban akupuntur dapat menghidupkan area atau Kawasan yang mengalami degradasi, lewat proyek arsitektur sebagai jarum Akupuntur yang dapat memperlancar pergerakan manusia.

### **Kampung**

Kampung (KBBI, 2022) didefinisikan sebagai kelompok rumah yang merupakan bagian kota (biasanya dihuni oleh orang berpenghasilan rendah). Sedangkan dalam (Khudori, 2002) kampung diartikan sebagai jenis permukiman yang umumnya menampung golongan penduduk dengan tingkat perekonomian dan pendidikan paling rendah.

Sedangkan karakteristik kampung seperti yang disebutkan dalam (Raharjo, 2004) dijabarkan sebagai berikut: (1) Adanya kelompok primer dalam jumlah yang besar; (2) Karakter Geografis; (3) Hubungan/interaksi sosial yang bersifat intim; (4) Kampung cenderung bersifat homogen; (5) Mobilitas sosial yang cenderung rendah; (6) Setiap anggota dalam keluarga berfungsi sebagai

unit ekonomi; (6) Populasi anak-anak atau lansia lebih tinggi dibandingkan dengan usia produktif pada sejumlah wilayah.

### **Wisata Blusukan**

Kodhyat dalam (Kurniansah, 2014) pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, dilakukan secara perorangan dan kelompok, yang bersifat sementara, sebagai upaya untuk mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial budaya, alam, dan ilmu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Jawa (Bausastra Jawa) halaman 71 yang disusun oleh (Widodo, dkk., 2011), kata blusukan berasal dari kata '*blusuk*' yang berarti 'masuk ke mana-mana'. Imbuan *-an* pada belakang kata *blusuk-an* memiliki makna aktivitas "masuk ke". Sehingga dapat diartikan bahwa blusukan adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang/kelompok memasuki suatu tempat untuk mengetahui sesuatu.

### **Arsitektur Keseharian**

Keseharian didefinisikan oleh Wigglesworth, S. & Till, J., 1998, dalam (Sutanto, 2020), sebagai sebuah pendekatan terhadap kondisi nyata yang secara berulang terjadi dalam kehidupan. Dalam hal ini, keseharian digambarkan sebagai sesuatu yang sudah ada di tempatnya dan bukan merupakan sebuah *utopia* yang dimunculkan pada suatu tempat tertentu.

Arsitektur Keseharian menurut Wingardh & Waern dalam (Sutanto, 2020) memiliki beberapa karakter, sebagai berikut: (a) Arsitektur Keseharian bukan merupakan arsitektur 'spesial', melainkan memiliki nilai sejarah dan jiwa tertentu. (Contoh: Arsitektur Kampung, arsitektur orang miskin, dan arsitektur vernacular); (b) Arsitektur tetap dipengaruhi oleh konstruksi dan teknologi; (c) Arsitektur Keseharian biasanya menggunakan Teknik/metode konvensional yang masih berhubungan dengan kebudayaan lokal; (d) Bersifat lokal dan tidak keluar konteks; serta (e) Arsitektur Keseharian berlawanan dengan Arsitektur *Universal*.

### **Industri Mikro**

Menurut (Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur, 2022), Industri mikro diartikan sebagai kegiatan industri yang dilakukan oleh 1-4 orang atau pekerja dalam suatu proses produksi. Kegiatan industri sendiri merupakan kegiatan ekonomi yang mengubah suatu bahan dasar/mentah secara mekanis, kimia, atau tenaga manusia menjadi suatu barang jadi/setengah jadi yang bertujuan untuk meningkatkan nilai suatu barang, sehingga lebih dekat pada kebutuhan pemakai akhir.

## **3. METODE**

Jenis metode penelitian yang digunakan penelitian Ilmiah ini merupakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pengkajian yang mendalam terhadap sumber-sumber berupa studi literatur, yang dikumpulkan melalui penelusuran dan pencarian data secara *daring* dari jurnal, buku, surat kabar, peraturan perundang-undangan resmi, dan juga *website*.

### **Metode Urban Acupuncture**

Metode *Urban Acupuncture* digunakan pada tahap awal penelitian, yaitu pada tahap pemetaan titik-titik yang terdegradasi serta titik-titik potensial dalam lingkup kawasan Pesisir Cilincing. Pemetaan dilakukan dengan menentukan titik-titik yang dinilai telah mengalami penurunan kualitas kehidupan sosial-ekonomi sebagai akibat dari ketidak-siapan masyarakat dari golongan tertentu terhadap pergeseran fungsi kawasan menjadi industri. Kemudian ditentukan Kampung Kerang sebagai titik yang paling terdegradasi. Selanjutnya, dipetakan titik-titik potensial di

Kampung Kerang yang dinilai memiliki potensi nilai ekonomis dan wisata, serta pemetaan dampak *Urban Acupuncture* bagi kawasan dalam radius 3 kilometer dari titik terpilih, yaitu Kampung Kerang.

### Metode Keseharian

Metode perancangan yang digunakan dalam menjembatani proses perancangan merupakan pendekatan keseharian yang diungkapkan oleh penulis dalam penelitian melalui urutan cerita (narasi). Dalam mencapai tujuan untuk memahami keseharian yang berlangsung pada suatu tempat, terdapat tiga strategi dalam pendekatan keseharian (Sutanto, 2020) yaitu sebagai berikut: (1) Membaca pola ruang sosial yang terbentuk dalam masyarakat. Sebagian besar masyarakat masih hidup bergantung pada hasil laut, masyarakat hidup dibawah garis kemiskinan dan tingkat pendidikan yang rendah, namun masyarakat masih gemar berkumpul dan bergotong royong. (2) Menciptakan rancangan Arsitektur yang bersifat terbuka (*Inklusif*) dan melibatkan partisipasi aktif manusia. Strategi untuk melibatkan partisipasi aktif masyarakat Kampung Kerang dilakukan melalui perancangan arsitektur yang mencerminkan identitas kampung kerang, selain itu industri ikan asin dan kijing menjadi potensi wisata industri yang melibatkan partisipasi oleh semua lapisan masyarakat diharapkan dapat menjadikan arsitektur yang terbentuk menjadi ruang bagi semua golongan berinteraksi. (3) Konsep manusia menciptakan ruang dan ruang membentuk manusia, serta manusia menciptakan keseharian dan keseharian membentuk manusia.

## 4. DISKUSI DAN HASIL

### Analisis Lokasi Kawasan

Tapak terpilih terletak di Kawasan Kampung Kerang, tepatnya di Jalan Kalibaru Timur VI, Kelurahan Kalibaru, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara, DKI Jakarta. Kampung Kerang menjadi titik lokasi terpilih karena merupakan salah satu kampung nelayan yang paling miskin dan terisolasi dari kawasan sekitarnya yang telah berkembang menuju kawasan industri. Kondisi *existing* tapak merupakan lahan kosong yang digunakan sebagai satu-satunya ruang publik di Kampung Kerang dan diberi nama lapangan *Bhedenk Les Verdes* oleh masyarakat. Lahan kosong ini memiliki makna sebagai ruang berinteraksi dan ruang rekreatif bagi masyarakat Kampung Kerang yang hidup dibawah garis kemiskinan. Salah satu tujuan pemilihan lahan *Bhedenk* sebagai tapak proyek adalah untuk meningkatkan fungsi Lapangan *Bhedenk* bagi Kampung Kerang agar tidak hanya menjadi sebuah ruang untuk berinteraksi dan rekreasi, namun juga menjadi ruang publik yang mendukung produktivitas, guna memajukan perekonomian masyarakat.



Gambar 1. Gambar Tapak dan View Tapak

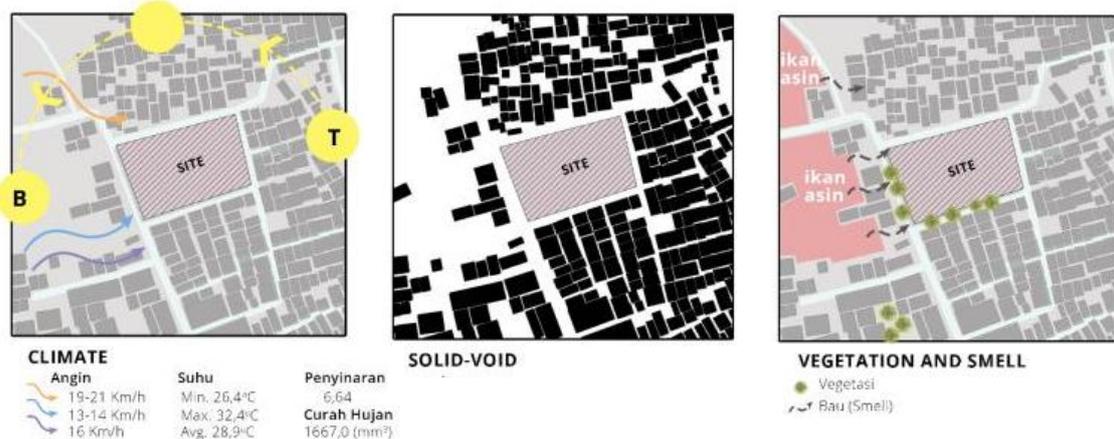
Sumber: *Google earth*, Olahan Penulis 2022

Lokasi terpilih merupakan lahan kosong seluas 3413,93 m<sup>2</sup> dengan peruntukan zonasi sebagai zona industri dan pergudangan. Tapak memiliki KDB 40%, KDH 35%, KTB 50%, KB 4, dan KLB 1,6. Kawasan sekitar tapak berupa perumahan padat penduduk yang sebagian besar berprofesi sebagai buruh pengupas kerang hijau, pedagang kaki lima, dan nelayan. Pada sebelah Barat tapak terdapat industri tradisional pengolahan dan penjemuran ikan asin.

### Data Degradasi Sosial-Ekonomi Kampung Kerang

Kampung Kerang merupakan kampung kota yang terletak di Kelurahan kalibaru, Cilincing, Jakarta Utara. Kondisi sosial-ekonomi kawasan dalam skala meso, yaitu Kelurahan Kalibaru, menurut (BPS, 2019) dalam data IPKS 2019 merupakan salah satu kelurahan dengan indeks kemiskinan tertinggi di DKI Jakarta, yaitu di angka 80,48%. Terdapat sekitar 200 kepala keluarga yang masih hidup di rumah kumuh dan hidup di bawah garis kemiskinan. Sementara itu, di Kampung Kerang yang berada di Kelurahan kalibaru, mayoritas masyarakat bekerja sebagai buruh serabutan, buruh pengupas kijing, buruh pengolah ikan asin, serta nelayan kerang hijau. Pada tahun 2015, ditetapkan bahwa kategori standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) DKI Jakarta adalah masyarakat dengan penghasilan Rp.2.980.000,-. Jika diukur berdasarkan standar KHL, maka terdapat sebanyak 55% masyarakat di Kampung Kerang yang berada di bawah standar hidup layak, terutama nelayan. Sedangkan 45% lainnya berpendapatan setara atau diatas KHL. Degradasi lainnya yang terjadi di Kampung Kerang adalah rendahnya tingkat pendidikan, terutama pada masyarakat nelayan. Sebanyak 45% nelayan merupakan tamatan Sekolah Dasar (SD), sisanya sebanyak 24% tidak tamat SD, sebanyak 24% merupakan tamatan SMP/ sederajat, dan 7% merupakan tamatan SMA/ Sederajat.

### Analisis Tapak

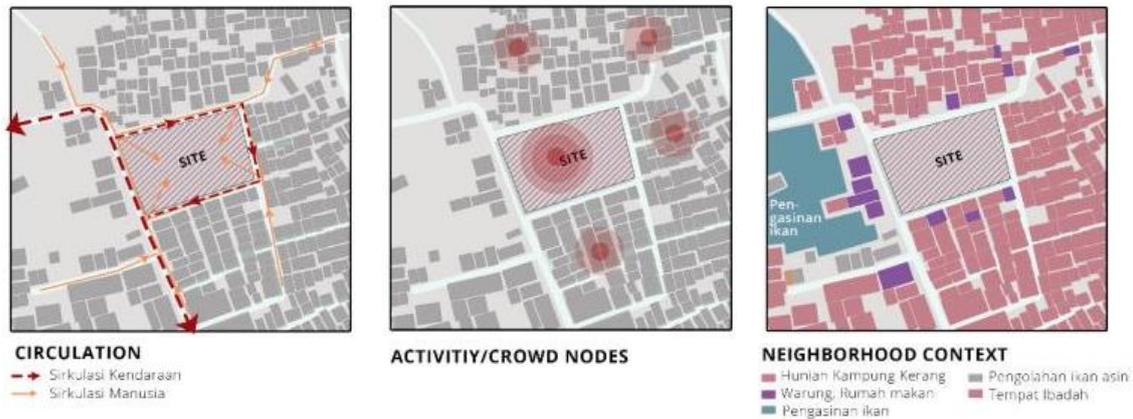


Gambar 2. Analisis Iklim, Analisis Sirkulasi, dan Analisis Tetangga/Sekitar  
Sumber: Mapbox, olahan Penulis 2022

Dalam analisis terhadap iklim, ditemukan bahwa kecepatan angin yang melewati tapak cenderung normal dan pelan. Sebelah Barat tapak berbatasan dengan area penjemuran ikan asin, akibatnya arah angin yang datang dari Barat Daya dan Barat Laut membawa aroma ikan asin. Sedangkan suhu di kawasan cenderung tinggi dengan, dengan suhu minimal mencapai 26,4°C dan maksimal 28,9°C akibat intensitas penyinaran yang tinggi. Curah hujan pada tapak juga tergolong tinggi yaitu sekitar 1667 mm<sup>3</sup>. Maka respon tapak sebaiknya membentuk shading melalui pembentukan kantilever di atas ruang public, serta merespon iklim dengan arsitektur lokal setempat.

Pada analisis mengenai solid-void, dapat dilihat bahwa komposisi ruang kota di sekitar tapak cenderung padat, hal ini ditandai dengan banyaknya komposisi solid pada area sekitar tapak. Area yang menjadi void pada kawasan diisi oleh kegiatan penjemuran ikan asin. Warga memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan setiap ruang (baik solid maupun void). Oleh karena itu, tapak berusaha menyediakan area void sebagai ruang netral. Karena merupakan kawasan yang padat, masyarakat pada kawasan ini cenderung pandai dalam memanfaatkan ruang void dalam kota untuk kegiatan informal sehari-hari.

Vegetasi pada kawasan di sekitar tapak masih sangat minim dikarenakan komposisi bangunan yang padat. Vegetasi dapat ditemukan di area sekitar lahan kosong bhedenk, di sebelah Barat tapak. Vegetasi eksisting pada sebelah barat tapak memiliki potensi untuk menjadi shading bagi tapak saat sore hari. Bagian Timur tapak juga dapat ditanami tanaman untuk memberikan shading kepada bangunan di pagi hingga siang hari. Penanaman vegetasi pada sebelah Barat tapak juga dapat menghalangi bau amis (smell) dari pengasinan ikan yang terbawa angin Barat.



Gambar 3. Analisis Sirkulasi Tapak, Titik keramaian, dan Konteks bangunan di sekitar tapak  
 Sumber: *Mapbox*, olahan Penulis, 2022

Tapak dilalui oleh 4 buah akses jalan yang dapat dilalui oleh kendaraan bermobil, tapak sisi barat bersinggungan dengan jalan yang memiliki hierarki yang lebih tinggi dibanding ketiga jalan lainnya. Sedangkan mengingat tapak berada di kampung kota dan dikelilingi permukiman penduduk, maka sirkulasi pejalan kaki dapat datang dari segala arah. Sehingga, untuk merespon hal ini sebaiknya tapak menyediakan *entrance*/arah masuk dari segala arah untuk menyambut pejalan kaki yang datang. Kemudian, *entrance* kendaraan sebaiknya datang dari sisi Barat tapak.

Analisis titik keramaian atau *activity nodes* yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa titik ramai berada pada area hunian masyarakat dan lahan kosong bhedenk. Masyarakat masih memiliki kecenderungan beraktivitas di dalam gang-gang, di pekarangan rumah mereka. Lapangan bhedenk juga menjadi nodes aktivitas masyarakat, seperti kegiatan anak-anak bermain, nongkrong, ngopi, dan lainnya. Maka pembangunan Arsitektur dan rancangan program tidak akan menghilangkan aktivitas *existing* masyarakat, melainkan meningkatkan mutu.

Area di sekitar tapak didominasi oleh fungsi hunian masyarakat kampung kerang yang beraktivitas sebagai pengupas dan penjual kijing, serta aktivitas rumah tangga. Terdapat juga aktivitas perdagangan oleh masyarakat setempat, serta terdapat area pengasinan ikan dengan aktivitas penjemuran ikan dan pengolahan ikan asin secara tradisional di beberapa pondok/gubuk. Sebagai respon terhadap tetangga di sekitar tapak, maka arsitektur akan memanfaatkan aktivitas keseharian di sekitar tapak yang memiliki potensi dan nilai ekonomis, yaitu pengupasan kijing dan penjemuran ikan asin untuk diangkat menjadi intervensi lokal dalam program arsitektur.

**Potensi dan Kekurangan Tapak**

Berdasarkan hasil analisis, tapak yang terpilih memiliki beberapa potensi dan kekurangan. Potensi dan kekuatan pada tapak terpilih meliputi tapak yang memiliki sisi lebar yang menghadap ke arah Utara, dalam tapak terdapat aktivitas eksisting (berupa interaksi sosial), Terdapat area parkir, berada di sebelah penjemuran ikan asin dan area pengupasan kerang hijau (kijing).

Sedangkan, kekurangan pada tapak meliputi akses kendaraan umum yang cukup jauh (berjarak kurang lebih 600 meter dari pemberhentian bis), Aroma amis dari laut dan ikan, Sampah limbah hasil laut yang berada di sekitar tapak, serta permukiman kumuh di sekitar tapak.

### Proses Gubahan Massa

Konsep Gubahan Massa mengadaptasi pola ruang arsitektur Kampung Kerang yang bertumbuh secara organik/ tidak beraturan ke dalam bentuk massa bangunan. Konsep ini diambil sebagai pembentukan awal gubahan massa dengan tujuan untuk menciptakan finalisasi bentuk gubahan yang menghormati *site* sekitarnya, sebagai upaya untuk menghadirkan bentuk arsitektur yang dekat dengan keseharian masyarakat Kampung Kerang.

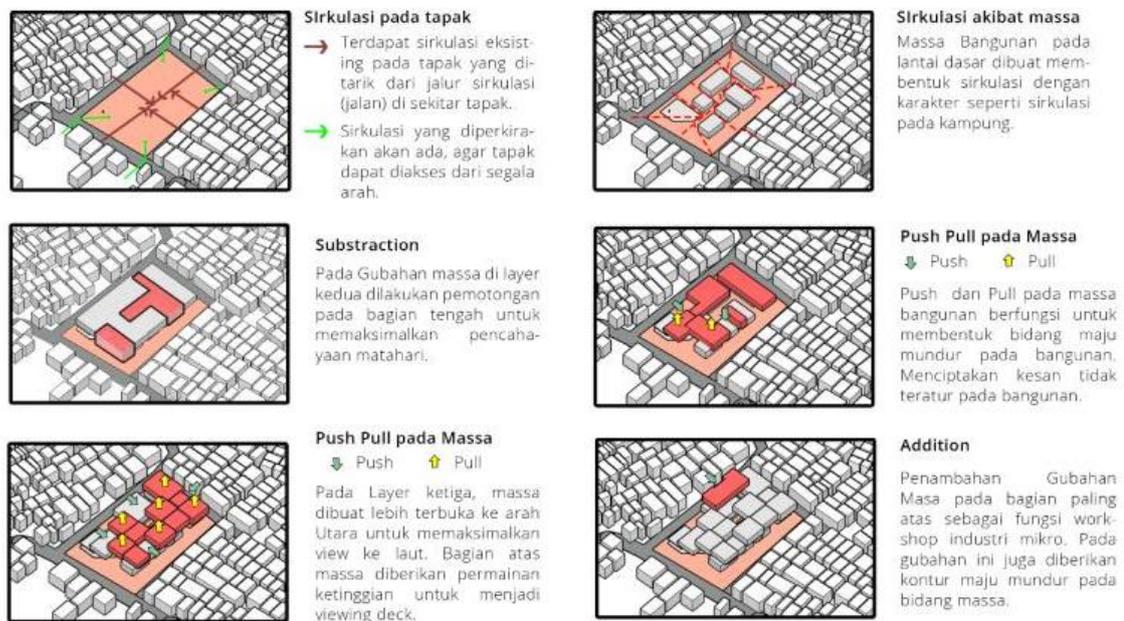


Gambar 4. Finalisasi Gubahan (Kiri) dan Gubahan Hasil eksplorasi (kanan)

Sumber: Olahan Penulis 2022

Susunan rumah-rumah di kampung dianggap sebagai susunan modul-modul pada gubahan massa, sehingga menghasilkan bentuk modul gubahan yang berbeda-beda dan saling bertumpuk.

### Proses Pembentukan Gubahan Massa



Gambar 5. Proses Pembentukan Gubahan Massa

Sumber: Penulis 2022

### Dasar-Dasar Perancangan

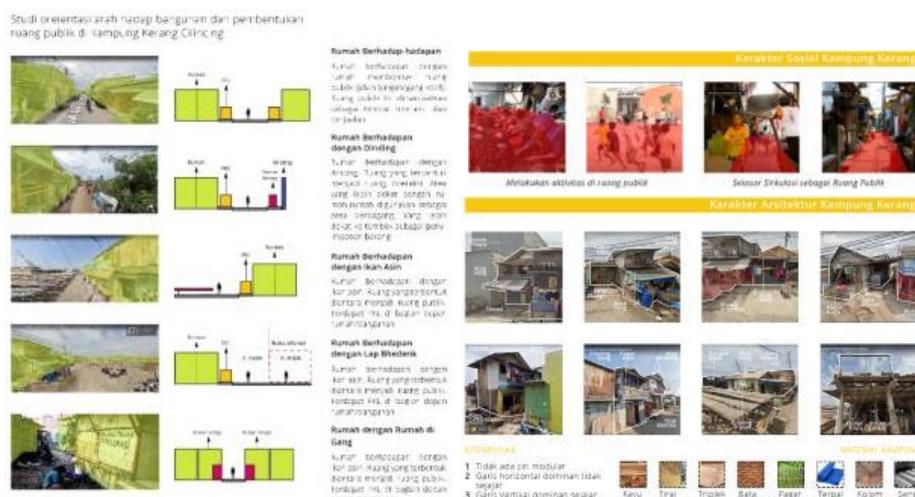
Dasar-dasar perancangan dalam penelitian didapatkan melalui studi fisik dan aktivitas terhadap Kampung Kerang, adapun dasar-dasar perancangan sebagai berikut:

1. Pencahayaan dan angin
2. Konteks/sekitar *site*
3. Karakter fisik Kampung Kerang

Analisis terhadap karakter fisik kampung kerang menjadi dasar perancangan dalam eksplorasi terhadap bentuk gubahan massa. Karakter fisik kampung Kerang diwakili oleh: (1) Tidak adanya keseragaman bentuk, tidak ada bentuk yang modular; (2) Kecenderungan garis-garis horizontal yang tidak sejajar satu sama lain sebagai elemen arsitektur; (4) Sedangkan garis vertikal sebagai elemen arsitektur cenderung lebih sejajar.

4. Pola Aktivitas manusia di kampung Kerang

Analisis terhadap pola aktivitas dan keseharian manusia menghasilkan beberapa karakter pola aktivitas Kampung Kerang, yaitu sebagai berikut: (1) Adanya Interaksi sosial yang kuat; (2) terdapat aktivitas bersama di ruang publik; serta (3) Penggunaan jalur sirkulasi sekaligus sebagai ruang publik.



Gambar 6. Panel Studi Terhadap Karakteristik Fisik dan Aktivitas di Kampung Kerang  
Sumber: *google earth*, olahan penulis 2022

### Konsep Wisata Blusukan bagi peningkatan Ekonomi



Gambar 7. Analisis Rute Blusukan dan Titik-Titik Potensial di Kampung Kerang  
Sumber: Olahan penulis, 2022

Wisata Blusukan atau *Walk-tour* merupakan salah satu aktivitas wisata eksisting di Kampung Kerang yang diminati oleh para penikmat wisata kampung. Wisata blusukan di Kampung Kerang

umumnya dilakukan dengan berjalan kaki atau bersepeda. Konsep wisata blusukan yang disuguhkan dalam proyek Bale Kijing merupakan aktivitas *walk-tour* dengan rute jalan eksisting pada Kampung Kerang. Wisata Blusukan memiliki konsep mengangkat aktivitas keseharian yang sudah biasa dilakukan dalam keseharian masyarakat Kampung Kerang, namun merupakan sesuatu yang baru dan terasa istimewa bagi para wisatawan yang berkunjung ke Kampung Kerang.

Dalam setiap perjalanan rute yang dipilih pengunjung, terdapat beberapa titik atau spot dimana pengunjung dapat menikmati keseharian masyarakat nelayan Kampung Kerang yang dipamerkan dan dikemas ke dalam bentuk wisata interaktif, dimana wisatawan dapat berpartisipasi pada kegiatan keseharian masyarakat, seperti kegiatan penjemuran ikan asin dan pengupasan kulit kerang. Setiap rute Blusukan pada kampung memiliki keistimewaan. Terdapat enam buah rute yang masing-masing memiliki keunikan. Keenam rute tersebut adalah Rute Ikan Asin, Rute Kijing, Rute Kampung, Rute Kampung Pembudidaya Kijing, dan Rute kampung Tangguh Jaya. Partisipasi aktif masyarakat kampung Kerang juga dilibatkan dalam melengkapi rute blusukan Kampung Kerang, warung/warteg/ kedai kopi milik warga juga dilibatkan untuk berperan sebagai *visitor points* pada rute. *Visitor points* disini berfungsi sebagai tempat singgah atau istirahat bagi pelaku wisata blusukan di Kampung Kerang.

### Hasil Perancangan

#### Konsep Umum 'Bale Kijing'



Gambar 8. Perspektif Render

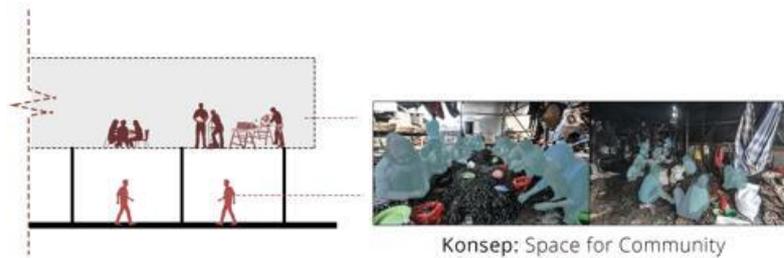
Sumber: Penulis 2022

Judul Bale Kijing memiliki makna, yaitu '*bale*' yang berarti 'rumah' atau 'balai', dan juga '*kijing*' yang merupakan sebutan lokal masyarakat Cilincing di Jakarta Utara yang memiliki arti sebagai 'Kerang Hijau'. Sehingga Makna dari Bale Kijing itu sendiri adalah 'Balai Kerang Hijau'. Proyek Bale Kijing memiliki konsep untuk mengemas kegiatan wisata industri dan wisata blusukan di Kampung Kerang dengan suasana keseharian dan 'kekeluargaan' kampung. Kegiatan wisata blusukan dan industri mikro di Kampung Kerang merupakan bentuk intervensi lokal yang diangkat dalam proyek. Kegiatan blusukan sendiri telah dilakukan oleh segelintir masyarakat dan diharapkan melalui upaya peningkatan blusukan, titik-titik potensial di Kampung Kerang seperti tempat pengolahan ikan asin dan kerang hijau dapat terjelajahi oleh wisatawan dan turis. Tujuan dari pembangunan proyek akupuntur ini adalah peningkatan kehidupan sosial dan perekonomian masyarakat Kampung Kerang melalui pemanfaatan potensi wisata blusukan dan industri tradisional di Kampung Kerang.

### Konsep Adaptasi Kampung

Konsep Adaptasi terhadap arsitektur Kampung Kerang berusaha diterapkan dalam proyek arsitektur melalui beberapa strategi desain. Adapun strategi desain yang dilakukan untuk menerapkan konsep adaptasi kampung dalam proses perancangan sebagai berikut:

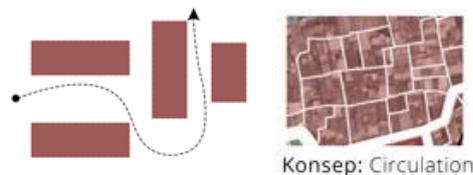
#### 1. Space for Community



Gambar 9. Strategi desain *space for community*  
Sumber: *Google street view*, Olahan penulis 2022

Penciptaan ruang bagi komunitas ini juga merupakan strategi dalam menjawab minimnya ketersediaan ruang publik terbuka di Kampung Kerang. Ruang yang diciptakan bagi komunitas merangkul semua golongan masyarakat.

#### 2. Adaptasi Pola Ruang Kampung



Gambar 10. Strategi desain Pola Sirkulasi Kampung  
Sumber: *Google earth*, Olahan penulis 2022

Penerapan strategi adaptasi terhadap sirkulasi Kampung terdapat pada *layout* pasar cinderamata, yang didesain untuk memiliki selasar yang luas antara kios-kios, sirkulasi yang tidak dinyatakan secara formal. Tujuan pembuatan *layout* pasar dengan adaptasi konsep kampung adalah agar pasar Cinderamata juga dapat menjadi bagian dari jalur blusukan di Kampung Kerang.

#### 3. Keterbukaan dalam Desain



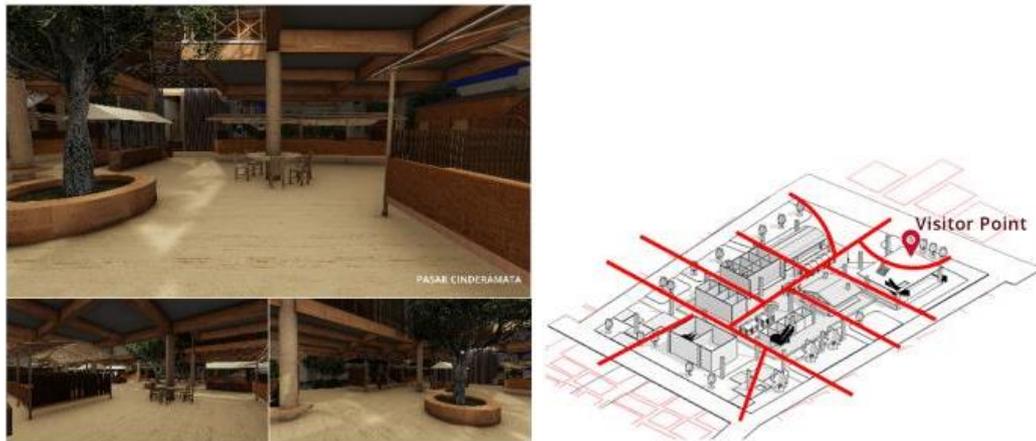
Gambar 11. Strategi Desain *Openess in Design*  
Sumber: *Google street view*, Olahan penulis 2022

Strategi keterbukaan dalam desain mengadaptasi kebiasaan kehidupan dalam kampung, dimana tidak terdapat batasan-batasan yang resmi di dalam kampung. Perbedaan level ketinggian pada lantai digunakan untuk menciptakan batasan yang tidak formal (*informal boundary*) sebagai pembatas antara fungsi ruangan.

### Pasar Cinderamata

Pada lantai dasar bangunan terdapat fungsi Pasar Cinderamata. Konsep arsitektur pada Pasar

Cinderamata diadaptasi dari keseharian warga kampung Kerang, yaitu adanya jalur sirkulasi yang sekaligus berfungsi sebagai ruang publik. Serta kebiasaan masyarakat untuk duduk lesehan di teras rumah dan warung. Sehingga bentuk pasar yang terbentuk adalah saung-saung yang saling berhadapan dengan bagian tengahnya dimanfaatkan sebagai jalur sirkulasi dan juga ruang publik. Aktivitas pada program pasar cinderamata adalah berjual beli barang cinderamata oleh masyarakat kepada wisatawan. Barang-barang yang dijual merupakan hasil produksi dari kegiatan industri mikro di tapak. Selain itu pasar cinderamata juga menjadi bagian dari rute wisata blusukan.



Gambar 12. Suasana Pasar Cinderamata (Kiri), Layout Sirkulasi Pasar Cinderamata (kanan)  
Sumber: Grafis Penulis 2022

### Visitor Points

Terdapat dua program *visitor points* pada bangunan. Yang pertama merupakan *visitor point* yang terletak di lantai dasar proyek dan berfungsi sebagai tempat singgah wisatawan, sekaligus sebagai area *lobby* sambutan. Sedangkan, program *visitor point* yang kedua berbentuk pos yang tersebar terletak di sekitar tapak memanfaatkan warung/warteg/ kedai di sekitar. Pemanfaatan *visitor point* yang memanfaatkan warung/warteg/kedai warga bertujuan untuk membantu perekonomian warga. *Visitor Points* pada lantai dasar bangunan difungsikan sebagai pemberian informasi bagi wisatawan yang sedang blusukan. Pada *visitor point* juga terdapat area tunggu untuk beristirahat dan selasar jajan yang menjual aneka jajanan kaki lima.

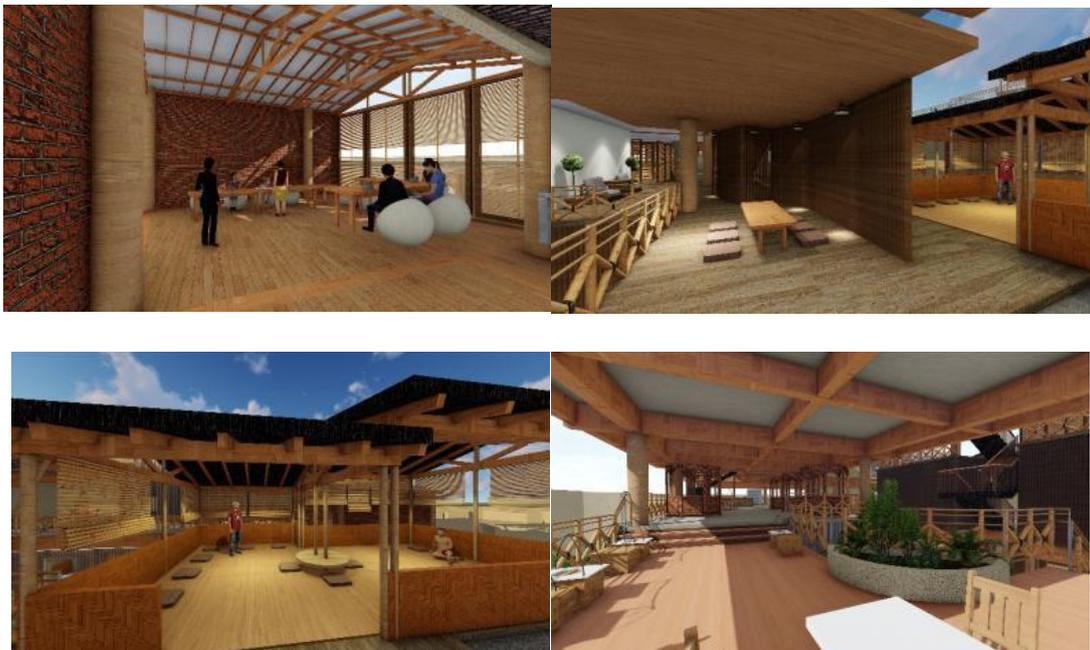


Gambar 13. Visitor Points pada Bangunan  
Sumber: Grafis Penulis 2022

### Industri Mikro dan Kegiatan Edutainment (Workshop)

Aktivitas dalam program industri mikro berupa kegiatan industri pengolahan limbah ikan asin menjadi pakan ternak, serta produksi barang cinderamata dari limbah kulit kerang. Program ini bertujuan untuk memberikan alternatif sumber penghasilan bagi

masyarakat nelayan dan juga sebagai respon terhadap degradasi dalam bentuk limbah hasil laut yang menumpuk. Tujuan program workshop adalah untuk memberikan pelatihan dan edukasi bagi masyarakat dan wisatawan serta memberikan ilmu pengolahan limbah hasil laut (kulit kijing dan ikan asin). Diharapkan pemberian pelatihan kepada masyarakat dapat memberikan peluang usaha baru bagi masyarakat dalam rangka peningkatan ekonomi. Aktivitas yang dilakukan berupa pengolahan limbah hasil laut menjadi barang cinderamata.



Gambar 14. Suasana pada ruang Kerja Industri mikro dan Workshop  
Sumber: Grafis Penulis 2022

### Konsep Balai

Konsep Balai pada proyek diterapkan melalui konsep ruang-ruang utama yang dapat digunakan sebagai tempat bersantai, duduk-duduk, dan area pertemuan di luar dari fungsi utama ruang. Sehingga ruang-ruang (seperti ruang workshop dan bilik kerja Industri Mikro) yang terbentuk dapat memiliki fungsi selayaknya sebuah balai dalam skala kecil. Konsep ini diangkat berdasarkan kecenderungan aktivitas sehari-hari masyarakat Kampung Kerang yang gemar 'nongkrong' dan bersantai bersama-sama. Dalam proyek ini, keseharian masyarakat tersebut diangkat menjadi sebuah potensi untuk menciptakan ruang yang dapat difungsikan sebagai ruang sosial dan juga di satu sisi sebagai ruang produktif. Pada bangunan juga terdapat 'Balai Rumpi Ikan Asin' yang difungsikan sebagai area pertemuan bagi masyarakat setempat atau sebagai ruang workshop dalam skala besar.



Gambar 15. Konsep Balai Diangkat Dari Kebiasaan Masyarakat Kampung Kerang Yang Gemar 'nongkrong'

Sumber: Google Street View, Olahan Penulis 2022



Gambar 16. Balai Rumpi Ikan Asin (Ruang serba guna)  
 Sumber: Grafis Penulis 2022

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dalam menjawab permasalahan degradasi sosial-ekonomi di Kampung Kerang, arsitektur berusaha menjadi wadah bagi peningkatan kualitas masyarakat (SDM) di Kampung Kerang serta mengaktifkan titik-titik potensial wisata yang terpencil melalui kegiatan blusukan kampung. Kemudian, arsitektur berusaha memanfaatkan struktur semrawut kampung untuk menjadi jalur bagi penikmat wisata blusukan. Kegiatan blusukan dapat memperkenalkan keunikan Kampung Kerang, yaitu industri tradisional pengolahan ikan asin dan kulit kijing yang berada cukup terpencil dalam kampung. Peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan ketrampilan diharapkan dapat membuka peluang usaha baru bagi masyarakat, khususnya nelayan yang kehilangan mata pencaharian dan terjebak dalam kemiskinan.

Konsep akupuntur diterapkan melalui aktivitas blusukan yang bertujuan untuk menyebar pergerakan wisatawan ke seluruh bagian kampung. Sehingga titik potensial industri tradisional ikan asin dan pengolahan kerang hijau di kampung dapat diperkenalkan kepada masyarakat luas. Selain itu kegiatan blusukan kampung juga diharapkan dapat mengaktifkan warung/toko/kedai masyarakat di sepanjang jalur. Ramainya titik-titik potensial wisata di Kampung Kerang oleh wisatawan akan berdampak kepada peningkatan ekonomi masyarakat Kampung Kerang.

### Saran

Penelitian ini sangatlah jauh dari kata sempurna, untuk menyempurnakan penelitian ini, masih diperlukan observasi yang lebih mendetail mengenai keseharian masyarakat di Kampung Kerang, kondisi nyata kualitas hidup masyarakat, serta struktur jaringan jalan kampung secara kompleks. Sifat masyarakat yang dinamis juga membuka kemungkinan adanya pergeseran kebiasaan, bentuk arsitektur dan kampung, serta gaya hidup masyarakat di masa depan. Sehingga penelitian ini sangat terbuka terhadap analisis lanjutan terhadap Kampung Kerang dan seluruh komponennya, dan diharapkan akan berkembang terus seiring berjalannya waktu.

### REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur.* (2022, July 1). Diambil kembali dari Industri Mikro dan Kecil (IMK): <https://kaltim.bps.go.id/subject/159/industri-mikro-dan-kecil--imk-.html>
- BPS. (2019, Desember). INDEKS POTENSI KERAWANAN SOSIAL PROVINSI DKI JAKARTA 2019. hal. 58-59.
- Indonesia. (2007). *Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang pasal (1) ayat (25)*. Jakarta: Lembaran RI Tahun 2007/ No.68, Tambahan Lembaran Negara no. 4725.

- Kamus Jawa*. (2022, Juli 13). Retrieved from [kamusjawa.net/arti/kata/blusukan.html](http://kamusjawa.net/arti/kata/blusukan.html)
- KBI*. (2022). Kemdikbud.
- Khudori, D. (2002). *Menuju Kampung Pemerdekaan; Membangun Masyarakat Sipil dari Akar-Akarnya Belajar dari Romo Mangun di Pinggir Kali Code*. Yogyakarta: Yayasan Pondok Rakyat.
- Kidson, R. L. (2008). *Is Acupuncture Right for You? Why It Works, and How It Can Help You*. London: Inner Traditions/Bear.
- Kurniansah, R. (2014). Beberapa Hal Tentang Pariwisata dan Definisinya. *Wadah Komunitas dan Ruang Rekesi Sebagai Ruang ke-3 dengan Urban Akupuntur Metode Menghidupkan dan Mengembalikan Citra Pasar Baru 2020*.
- Raharjo. (2004). Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian Yogyakarta. *Gadjha Mada University Press. Rogerson, C,M & rogerson, J,M. (2019)*.
- Sutanto, A. (2020). *Tulisanku adalah Gambarku: Catatan Pinggir Arsitektur 30 Hari*. Jakarta: Universitas Tarumanagara.
- Undang-Undang No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang pasal (1) ayat (25)*. (2007 ). Lembaran Negara RI Tahun 2007: Sekretariat Negara. Jakarta.
- Widodo, dkk. (2011). *Kamus bahasa Jawa (Balustra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius

